

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membimbing anak-anak dalam mengembangkan potensi fisik dan spiritual mereka oleh para orang dewasa, sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan serta tujuan hidup untuk menjalankan tugas-tugasnya secara mandiri.¹ Pendidikan berarti membimbing serta melatih akhlak dan kecerdasan berpikir, melalui proses perubahan sikap serta perilaku individu atau kelompok dalam rangka mendewasakan manusia lewat pengajaran perbuatan serta cara mendidik.

Tujuan pendidikan, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang perkembangan siswa sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi maksimalnya. Perkembangan ini meliputi aspek spiritual, penguasaan diri, karakter, kemampuan berpikir, etika, serta kompetensi siswa secara menyeluruh. Pendidikan bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membina potensi fisik dan intelektual agar sesuai dengan nilai budaya serta sosial masyarakat. Untuk merelalisasikan visi tersebut, system pendidikan memerlukan transformasi besar dengan

¹ Abdillah,M.Pd dan Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).24-25.

dukungan pemerintah melalui inisiatif strategis guna meningkatkan kualitas dan mencapai target nasional.

Guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga mampu mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.²

Inovasi guru merupakan kemampuan pendidik dalam menciptakan, mengembangkan, maupun memanfaatkan berbagai strategi, metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Inovasi tidak selalu berarti menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga dapat berupa pemanfaatan media atau metode yang telah ada secara kreatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurut Rusdiana, inovasi guru merupakan pembaruan yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Dalam konteks pendidikan karakter, inovasi guru menjadi

² Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).103.

salah satu aspek yang sangat penting karena setiap peserta didik memiliki karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar yang berbeda. Guru dituntut mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual agar nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, inovasi guru bukan hanya berorientasi pada penggunaan media pembelajaran, melainkan juga mencakup cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sehingga mampu membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.³ Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual agar nilai-nilai Kristiani dapat dipahami serta diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan dasar Yesus Kristus dalam pertumbuhan iman kristen. Hal ini dilakukan agar suasana belajar dan proses pembelajaran memungkinkan siswa aktif mengembangkan potensinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan berupa pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan diri dan masyarakat. Tujuan Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk membimbing individu menemukan identitas sebagai orang percaya, mencapai kedewasaan iman dalam kristus melalui pertolongan Roh Kudus,

³ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)46-48.

dan berlandaskan Alkitab sebagai otoritas tertinggi. Pendidikan ini bertujuan membawa siswa hidup serupa dengan kristus, memuliakan Allah, dan memuridkan sesuai amanat agung.⁴ Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan adalah karakter sopan santun, karena sikap tersebut mencerminkan penghormatan kepada Tuhan, sesama manusia, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar.⁵ Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan karakter sopan santun melalui berbagai bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Karakter sopan santun merupakan salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar karena pada usia tersebut peserta didik sedang berada pada tahap perkembangan moral dan sosial. Pembiasaan perilaku sopan santun sejak dini akan membantu peserta didik membangun hubungan yang baik dengan guru, teman sebaya, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menghadirkan berbagai inovasi yang mampu menanamkan nilai-nilai

⁴ Harianto, G.P., Th.M., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohani Anggota IKAPI, 2012).52.

⁵ Robert W. Pazmino, *Isu-Isu Dasar Dalam Pendidikan Kristen* (Jakarta: Baker Academic, 2008).81-96.

Kristiani sehingga karakter sopan santun dapat berkembang secara nyata dalam kehidupan peserta didik.⁶

Pendidikan karakter merupakan proses terencana untuk membina siswa supaya bisa menjadi individu yang berakhlak baik. Tujuannya adalah meningkatkan mutu pelaksanaannya serta hasil pendidikan secara holistic, proporsional, dan komprehensif guna mencapai karakter dan akhlak yang mulia.⁷ Pengembangan karakter merupakan upaya pendidikan untuk membekali generasi alpha dengan budi pekerti yang baik. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik, berperan dalam membentuk dan mengembangkan karakter di sekolah melalui proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan.⁸ Pengembangan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkesinambungan melalui keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, serta inovasi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen perlu memahami kondisi peserta didik dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman agar tujuan pengembangan karakter sopan santun dapat tercapai secara optimal.⁹

⁶ B. S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017).51.

⁷ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan," *Journal IAIT Kediri* 2, no. 29 (2021): 373.

⁸ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: KENCANA, 2018).28.

⁹ Hariyanto dan Samani, M., *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).41-45.

Generasi alpha paling akrab dengan teknologi digital dan dikenal sebagai generasi super melek digital sejak usia dini. Meski generasi ini dianggap paling cerdas secara digital, adanya dampak negatif pada kreativitas dan interaksi sosial perlu menjadi perhatian.¹⁰ Karakteristik mereka dipengaruhi perkembangan era, termasuk teknologi, pola komunikasi, akses informasi, serta metode belajar. Setiap sikap itu berdampak pada karakter mereka. Generasi Alpha memiliki karakteristik multitasking sehingga mampu melakukan berbagai aktivitas digital secara bersamaan, serta tumbuh sebagai digital native yang sangat dekat dengan teknologi. Mereka cenderung menyukai pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kontekstual.¹¹ Kondisi tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Inovasi guru diperlukan agar proses penanaman nilai-nilai kristiani, khususnya karakter sopan santun, dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh generasi alpha.

Berdasarkan pengamatan awal di SDN 2 Sopai, perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat generasi alpha sangat dekat dengan penggunaan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi siswa kelas V SDN 2 Sopai sebagai generasi alpha menunjukkan adanya tantangan

¹⁰ Juwita Febri Cahyani Zendrato dan Noel Michael Putra Ziliwu, "Dampak Teknologi Digital Dalam Pembentukan Karakter Generasi Alpha," *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 2, no. 1 (2025): 2.

¹¹ Rusmiatiningsih dan Okky Rizkyantha, "Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan," *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi IAIN Curup* 6, no. 2 (2022): 10–15.

dalam pengembangan karakter sopan santun, khususnya di kalangan siswa beragama Kristen. Dari 14 siswa kelas V, sebanyak 7 siswa menunjukkan kecenderungan perilaku kurang sopan, seperti tidak menyapa guru, kurang menghormati guru, serta berbicara kurang santun kepada teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan penguatan karakter sopan santun melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik generasi alpha. Berdasarkan pengamatan awal, guru Pendidikan Agama Kristen di SDN 2 Sopai telah berupaya mengembangkan karakter sopan santun melalui berbagai inovasi dalam pembelajaran, baik melalui pemanfaatan media pembelajaran, penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, maupun pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun, bagaimana bentuk inovasi tersebut serta kontribusinya dalam mengembangkan karakter sopan santun siswa masih perlu dikaji lebih mendalam melalui penelitian.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh M. Hulkan dan Andi Prastowo dengan judul "Media Pembelajaran Audio Visual untuk Meningkatkan Akhlak Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan akhlak sopan santun siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audio visual mampu

meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sopan santun, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong perubahan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas pengembangan karakter sopan santun pada siswa sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian Hulkin dan Andi Prastowo berfokus pada penggunaan media audio visual sebagai media pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada inovasi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter sopan santun generasi alpha melalui berbagai strategi pembelajaran yang kreatif dan berbasis nilai-nilai Kristiani.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Berta Bura dengan judul “Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VIII SMPN 4 Datubaringan.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih dalam pembentukan karakter sopan santun siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran nilai-

¹² M. Hulkin dan Andi Prastowo, “Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Akhlak Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 1–10.

nilai Kristiani.¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pembentukan karakter sopan santun dan peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pendidikan karakter. Perbedaannya, penelitian Berta Bura berfokus pada peran guru secara umum di tingkat SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada inovasi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter sopan santun generasi alpha di tingkat sekolah dasar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sanda Liling dengan judul “Analisis Tantangan Wali Kelas V dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun pada Generasi Alpha di SDN 5 Sa’dan.” Penelitian ini mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi wali kelas dalam membentuk karakter sopan santun siswa generasi alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengajaran nilai-nilai karakter, serta pemberian penghargaan (reward). Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan teknologi dan lingkungan sosial menjadi tantangan utama dalam pembentukan karakter siswa.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pembentukan karakter sopan santun pada generasi alpha di tingkat sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian Sanda

¹³ Berta Bura, “Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VIII SMPN 4 Datubaringan” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2025).

¹⁴ Sanda Liling, “Analisis Tantangan Wali Kelas V Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Pada Generasi Alpha Di Sekolah Dasar Negeri 5 Sa’dan” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2025).

Liling berfokus pada tantangan dan strategi wali kelas, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada inovasi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter sopan santun dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penggunaan media pembelajaran audio visual, peran guru Pendidikan Agama Kristen, serta strategi pembiasaan yang diterapkan oleh wali kelas. Penelitian Hulkan dan Andi Prastowo menunjukkan bahwa media audio visual dapat meningkatkan pemahaman dan perilaku sopan santun siswa. Sementara itu, penelitian Berta Bura menekankan peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter, dan penelitian Sanda Liling berfokus pada tantangan wali kelas dalam membentuk karakter sopan santun generasi Alpha. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji inovasi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter sopan santun di sekolah dasar negeri melalui berbagai bentuk inovasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengkajian secara mendalam mengenai inovasi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter sopan santun di SDN 2 Sopai. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi yang diterapkan guru, tetapi juga mengkaji proses pelaksanaan serta kontribusi inovasi tersebut terhadap

pengembangan karakter sopan santun peserta didik. Inovasi yang dikaji meliputi pemanfaatan media pembelajaran, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, serta pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah inovasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter sopan santun generasi Alpha di SDN 2 Sopai, khususnya pada siswa kelas V. Fokus ini mencakup bentuk-bentuk inovasi pembelajaran yang digunakan guru, proses pelaksanaannya, serta kontribusinya dalam mengembangkan karakter sopan santun generasi alpha.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana inovasi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter sopan santun generasi alpha di SDN 2 Sopai?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis inovasi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter sopan santun generasi alpha di SDN 2 Sopai.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memperkaya pengetahuan mengenai inovasi guru dalam mengembangkan karakter sopan santun generasi alpha. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mendukung mata kuliah strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan mata kuliah pendidikan karakter di program studi Pendidikan Agama Kristen serta bisa menjadi rujukan untuk penelitian ke depannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi materi rujukan dalam memahami cara inovasi guru mengembangkan karakter sopan santun generasi alpha baik yang berlaku di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas.

b. Bagi Generasi Alpha

Berkontribusi terhadap generasi alpha di SDN 2 Sopai supaya memiliki karakter yang mencerminkan karakter yang baik, terlebih karakter sopan santun dalam bertutur kata maupun tingkah laku.

c. Bagi Sekolah

Dijadikan bahan referensi untuk memahami proses pengembangan karakter sopan santun generasi alpha di lingkungan sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari penulisan ini adalah:

- BAB I Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Kajian pustaka membahas landasan teori, seperti inovasi guru Pendidikan Agama Kristen, karakter sopan santun, dan generasi alpha.
- BAB III Metode penelitian meliputi jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, Teknik pemeriksaan keabsahan data, jadwal penelitian.
- BAB IV Temuan penelitian dan analisis pada bagian ini akan membahas deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.
- BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.